

Arsitektur *Lawang Sewu* sebagai *Landmark* dan Destinasi Wisata Kota Semarang, Jawa Tengah

Esyafairuz Nurfadillah
Program Studi Pariwisata, Stiepar Yapari Bandung
Esyafairuznurfadillah@gmail.com

Jason Derian Richardo
Program Studi Pariwisata, Stiepar Yapari Bandung
Jasonrichardo@gmail.com

Abstract

Lawang Sewu is a historic building owned by PT KAI in Operational Area 4 Semarang, Central Java. Lawang Sewu is a relic from the Dutch Colonial period. Now Lawang Sewu has become a cultural heritage building that is included in the building protection law. In this museum we can find the legacy of the old PT KAI. Lawang Sewu is also one of the leading tourist attractions in the city of Semarang and witnessed the 5-day battle in Semarang which took place from 14 to 19 August 1949 and is marked by the location of the Tugu Muda Monument which is on the west side of Lawang Sewu or more precisely at the Jalan Pandanaran roundabout. As an architectural and tourist object, Lawang Sewu has the value needed in the definition of a monument and monumental nature. These values include aspects of history, technology, architecture, and culture. Currently the Lawang Sewu building houses a collection of trains in Indonesia from time to time. Collections such as Alkmaar, Edmonson machines, calculating machines, typewriters, replica steam locomotives, securities, and several other collections. This place is also often used for community activities such as exhibitions, festivals, art performances, shooting, wedding parties and photo shoots.

Keywords: *tourism, Lawang Sewu, semarang, Central Java*

Abstrak

Lawang Sewu merupakan bangunan bersejarah milik PT KAI di Daerah operasi 4 Semarang Jawa Tengah. Lawang Sewu ini merupakan peninggalan dari masa Colonial Belanda. Sekarang ini Lawang Sewu sudah menjadi bangunan cagar budaya yang masuk undang - undang perlindungan bangunan. Di museum ini kita dapat menemukan warisan dari PT KAI zaman dahulu. Lawang Sewu juga menjadi salah satu objek wisata terkemuka Kota Semarang dan menjadi saksi dari pertempuran 5 hari Semarang yang terjadi pada tanggal 14 sampai 19 Agustus 1949 dan ditandai dengan lokasi Monumen Tugu Muda yang berada di sisi barat Lawang Sewu atau lebih tepatnya di bunderan Jalan Pandanaran. Sebagai objek arsitektur dan wisata, Lawang Sewu memiliki nilai yang dibutuhkan dalam definisi monumen dan sifat monumental. Nilai tersebut meliputi aspek sejarah, teknologi, arsitektur, dan budaya. Saat ini bangunan Lawang Sewu menyimpan koleksi kereta api di Indonesia dari waktu ke waktu. Koleksinya seperti Alkmaar, mesin Edmonson, mesin hitung, mesin tik, replikasi lokomotif uap, surat berharga, dan beberapa koleksi lainnya. Tempat ini juga sering digunakan untuk kegiatan masyarakat seperti pameran, festival, pentas seni, shooting, pesta pernikahan, dan pemotretan.

Kata kunci: wisata, Lawang Sewu, Semarang, Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Lawang Sewu adalah gedung bersejarah milik PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang awalnya digunakan sebagai Kantor Pusat perusahaan kereta api swasta *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM). Gedung Lawang Sewu dibangun secara bertahap di atas lahan seluas 18.232 m². Bangunan utama dimulai pada 27 Februari 1904 dan selesai pada Juli 1907. Sedangkan bangunan tambahan dibangun sekitar tahun 1916 dan selesai tahun 1918. Semarang, salah satunya adalah Lawang Sewu

Lawang Sewu dibangun pada tahun 1904 hingga selesai pada 1918 dengan fungsi awal kantor administrasi dari *Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS). NIS merupakan perusahaan kereta api swasta pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada tahun 1942 hingga 1945, tentara Jepang menduduki bangunan tersebut dan menggunakannya sebagai kantor transportasi Jepang atau *Riyuku Sokyoku*. Kemudian pada tahun 1945 pula, Lawang Sewu beralih fungsi kembali menjadi kantor untuk *Djawatan Kereta Api Republik Indonesia* (DKARI). Tidak lama setelah itu, pada tahun 1946 pihak Belanda kembali merebut Lawang Sewu untuk digunakan sebagai markas tentaranya. Di tahun 1949, bangunan ini sempat digunakan oleh Kodam IV Diponegoro.

Hingga pada tahun 1994, Lawang Sewu akhirnya diserahkan kepada Perumka yang merupakan perusahaan kereta api saat itu. Saat ini Perumka berganti nama menjadi PT Kereta Api Indonesia. Saat ini, bangunan Lawang Sewu merupakan cagar budaya Kota Semarang yang telah ditetapkan melalui SK Menteri no.344/M/2014 dan no.PM.57/PW.007/MKP/2010, serta SK Bupati no.646/50/1992. Berdasarkan SK Walikota no.646/50/1992.

Lawang Sewu merupakan destinasi wisata utama di Kota Semarang. Status tersebut diperkuat sejak renovasi bangunan dimulai pada tahun 2009. Titik awal perkembangan sistem perkeretaapian di Indonesia dimulai dari pembangunan jalur kereta api pada rute Semarang hingga Tanggung, dan dilanjutkan menuju *Vorstelanden* (Surakarta dan Yogyakarta). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan pengangkutan komoditas pertanian maupun perkebunan untuk dipasarkan secara internasional melalui pelabuhan.

Pembangunan jalur kereta api tersebut dikerjakan oleh firma swasta dari Belanda bernama *Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS). Stasiun rel kereta sekaligus kantor administrasi pertama yang dibangun oleh NIS berada di Jalan Ronggowarsito. Seiring berjalannya waktu, meningkatnya kebutuhan kantor administrasi, dan kondisi tapak bangunan stasiun serta kantor saat itu merupakan daerah rawa yang cenderung tidak sehat, NIS memutuskan untuk memindahkan kantornya. Pada tahun 1863 NIS berhasil memperoleh tanah di daerah *Bodjongweg* yang saat ini bernama Jalan Pemuda. Tanah di Jalan Pemuda tersebut berukuran 18.232m².

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Deskriptif secara karakteristik bermaksud membantu para peneliti untuk menggambarkan atau mempertajam penjelasan penelitian mereka agar nantinya dapat mempermudah dipahami oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian mereka (Manurung, 2022). Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan yaitu melalui observasi dan wawancara yang terstruktur. Selanjutnya hasil observasi dan wawancara diukur dan diterjemahkan ke dalam SWOT yang meliputi faktor internal, yaitu: kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weaknesses*) dan faktor eksternal, yaitu: peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (Isnaini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Sosok Bangunan. Arsitektur bangunan Lawang Sewu memiliki langgam Indisch Empire (Kennedy, 2012: 110). Langgam tersebut teridentifikasi dari ciri bangunan seperti keberadaan pada fasad depan, kepala pada kolom, balustrade, serta dormer. Pada kompleks bangunan Lawang Sewu, terdapat 5 massa bangunan. Massa bangunan gedung A yang berbatasan langsung dengan Jalan Pemuda menjadi representasi muka Lawang Sewu.

Tatanan Ruang. Tatanan ruang menunjukkan bagaimana ruang dalam kompleks bangunan Lawang Sewu tersusun. Pembagian ruang dapat dilihat secara horizontal dari denah dan vertikal dari potongannya.

Menurut Prabowo (2017:506) dalam bahasa Jawa, Lawang Sewu berarti “seribu pintu”. Istilah tersebut digunakan karena bangunan Lawang Sewu memiliki pintu yang banyak walaupun sebenarnya jumlahnya tidak mencapai seribu, hanya 342 pintu. Menurut Haryadi (2011: 58) masyarakat menyebut bangunan ini dengan Lawang Sewu karena memiliki banyak pintu dan jendela pada setiap ruang maupun koridornya. Dalam satu ruangan, jumlah jendela ditambah dengan pintu dapat mencapai 5 hingga 10 buah. Wibawa (2015:4) mengungkapkan Masyarakat menyebut Lawang Sewu demikian karena terdapat banyak pintu dan jendela yang berukuran besar. Jendela yang lebar dan tinggi ini kemudian sering dianggap sebagai pintu atau lawang pula.

Arsitektur yang Monumental. Arsitektur dan monumen merupakan dua hal yang berbeda. Sekalipun keduanya terwujud melalui proses perancangan, terdapat perbedaan mendasar antara satu sama lain. Menurut Schulz dalam *Building Task* (1963: 111), arsitektur mewadahi aktivitas dan kebutuhan manusia. Sementara monumen merupakan penanda dari suatu situasi yang signifikan. Secara spesifik, Giedion menjelaskan bahwa monumen merupakan penanda dari pencapaian suatu kebudayaan. Sekalipun berbeda, terdapat gejala di mana arsitektur dapat bersifat monumental. Dalam *Nine Points on Monumentality* terdapat penjelasan mengenai bagaimana penyesuaian desain monumen terhadap aktivitas dan kebutuhan ruang suatu masyarakat atau komunitas. Poin ketujuh menjelaskan bahwa nilai suatu monumen dapat berkembang menyesuaikan kebutuhan zaman.

Monumentalitas Arsitektur dalam Konteks Sejarah. Sesuai dengan poin pertama dalam *Nine Points on Monumentality*, perkembangan teknologi dan industri kereta api merupakan pencapaian penting dalam sejarah Kota Semarang maupun Indonesia. Walaupun diinisiasi oleh koloni Belanda, warisan mengenai wawasan dan aset kereta api yang diberikan, tetap dipelihara serta dikembangkan oleh generasi saat ini.

Sejalan dengan konsep landmark pada poin pertama dalam *Nine Points on Monumentality*, Lawang Sewu juga memiliki kaitan dengan sejarah dan perkembangan tata ruang di Kota Semarang. Sebelum menjadi Kawasan Monumen Tugu Muda, area yang berada di sisi barat bangunan Lawang Sewu tersebut merupakan lapangan terbuka bernama Wilhelminaplein. Lapangan tersebut menjadi salah satu medan pertempuran 5 hari di Semarang. Kemudian, Tugu Muda dibangun untuk memperingati pertempuran tersebut. Lawang Sewu yang menjadi saksi dari peristiwa bersejarah tersebut, turut menjadi signifikan seiring dengan keberadaan Tugu Muda yang dibangun kemudian.

Monumentalitas Arsitektur dalam Konteks Budaya. Jika dihitung dari waktu selesainya konstruksi bangunan Lawang Sewu secara menyeluruh pada tahun 1918, usia bangunan sudah hampir mencapai 100 tahun. Dalam rentang waktu tersebut, terjadi perubahan pemaknaan bangunan oleh masyarakat. Lawang Sewu sempat terbengkalai dan justru menimbulkan kesan menyeramkan, hingga pada tahun 2007 sampai 2009, dilakukan serangkaian persiapan untuk memperbaiki bangunan Lawang Sewu. Kegiatan persiapan tersebut diinisiasi oleh PT Kereta Api Indonesia dan

dipimpin oleh Bapak Kriswandhono. Saat ini, Lawang Sewu sudah lepas dari kesan menyeramkan dan menjadi objek wisata utama Kota.

KESIMPULAN

Lawang Sewu dan Nilai Monumentalitas. Selain memuat nilai yang menjadikannya monumental, Lawang Sewu juga mengalami dinamika makna suatu monumen seperti dikemukakan dalam *Nine Points on Monumentality*. Dinamika tersebut terjadi pada Lawang Sewu melalui peristiwa pergantian fungsi, disfungsi, dan revitalisasi. Dinamika yang Terjadi pada Lawang Sewu *Nine Points on Monumentality*. Lawang Sewu merupakan penanda perkembangan teknologi dan industri kereta api di Kota Semarang serta Indonesia. Lawang Sewu sebagai saksi sejarah pertempuran 5 hari di Kota Semarang yang diperingati melalui Monumen Tugu Muda. Lawang Sewu sempat terbengkalai dan justru dianggap sebagai bangunan yang menyeramkan. Monumentalitas Arsitektur pada Ekspresi Eksterior. Gedung A Lawang Sewu menjadi representasi bangunan terhadap lingkungan sekitarnya. Selain karena lokasinya yang berbatasan langsung dengan jalan, ekspresi sosok bangunan memiliki nilai ketunggalan terhadap bangunan-bangunan di sekitarnya. Nilai ketunggalan inilah yang menjelaskan monumentalitas Lawang Sewu dari aspek visibilitas bangunan pada lingkungannya. Selain kesan ketunggalannya, langgam arsitektur Indisch Empire yang masih terlihat juga menjelaskan citra bangunan pada perkembangan era tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Schulz, C. Norberg. 1963. *Intention to Architecture*. Massachusetts: MIT Press
- Ockman, John. 1943. *Architecture Culture, A Documentary Anthology*. New York: Columbia Books of Arcitecture.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Ashihara, Yoshinobu. 1970. *Exterior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Twombly, Robert. 2003. *Louis Kahn, Essential Texts*. New York: W. W. Norton Company.
- Ediati, Murni. 2009. Ikon Kota Semarang. *Jurnal TEKNIK* volume 30 no.1.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI “DALAM DOA: II” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Isnaini, H. (2022a). Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 9, Nomor 2, 55-67.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, Volume 1, Nomor 2, 64-68.
- Haryadi, Dwi. 2011. *Upaya Perlindungan Benda Cagar Budaya Lawang Sewu Semarang*. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.
- Wibawa, Bebet Adi. 2015. *Perubahan fungsi bangunan Lawang Sewu dan Image Kota Semarang tahun 1904 – 2009*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prabowo, Faisal. 2017. *Sejarah Kantor Nederlands – Indische Spoorweg (NIS) di Semarang*. Bandung: Seminar Heritage IPLBI.